

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP HASIL BELAJAR PERAWATAN KULIT WAJAH SISWA KELAS XI TATA KECANTIKAN SMK

Chyntia Irene Br. Nababan¹, Astrid Sitompul², R. Mursid³, Mutiara Syahpitri⁴, Cut Hayyu Sartika⁵, Nayla Rahma⁶, Safana Zakira Athya⁷

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Tata Rias, ³Teknologi Pendidikan, Fakultas Teknik, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Email: chyntiairene@gmail.com, astrid.baik@yahoo.co.id, mursid@unimed.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFaE) terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Desain penelitian berupa pretest-posttest control group design. Populasi penelitian berjumlah 60 siswa, dengan sampel dua kelas masing-masing 30 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar yang telah divalidasi ahli. Analisis data dilakukan dengan uji-t pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen yang menggunakan model SFaE sebesar 87, sedangkan kelas kontrol dengan model Direct Instruction sebesar 74. Nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, model SFaE berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar perawatan kulit wajah siswa.

Keywords: Student Facilitator and Explaining, hasil belajar, perawatan kulit wajah, tata kecantikan

Abstract: This study aims to determine the effect of the Student Facilitator and Explaining (SFaE) learning model on students' learning outcomes in facial skin care at Grade XI of Beauty Department, SMK Negeri 10 Medan. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental design, employing a pretest-posttest control group structure. The population consisted of 60 students, with 30 students each assigned to experimental and control classes selected through purposive sampling. Data were collected using a validated achievement test and analyzed by an independent t-test at a 0.05 significance level. The findings revealed that the mean post-test score of the experimental group (SFaE) was 87, compared to 74 for the control group (Direct Instruction). The obtained sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ indicates a significant difference between the two classes. Therefore, the SFaE learning model effectively improves students' learning outcomes in facial skin care.

Keywords: Student Facilitator and Explaining, learning outcomes, facial skin care, vocational education

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja terampil, mandiri, dan produktif. Dalam konteks SMK, pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Jurusan Tata Kecantikan merupakan salah satu bidang yang memerlukan keseimbangan antara penguasaan teori dan keterampilan praktik, termasuk kompetensi perawatan kulit wajah. Pembelajaran ini menuntut pemahaman konsep, alat dan bahan, serta keterampilan prosedural yang tepat.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang

unggul, produktif, dan berkarakter. Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional karena kualitas pendidikan berkorelasi langsung dengan daya saing bangsa (Tilaar, 2019). Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis tetapi juga memiliki keterampilan praktis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi (Wibawa & Hidayat, 2022).

Dalam konteks tersebut, **Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)** berperan penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap terjun ke dunia industri maupun

berwirausaha (Kemendikbudristek, 2021). Salah satu bidang keahlian yang banyak diminati dan memiliki prospek kerja luas adalah **Tata Kecantikan**, yang menuntut keseimbangan antara kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pembelajaran dalam bidang ini mencakup keterampilan teknis seperti tata rias wajah, perawatan tubuh, serta perawatan kulit wajah (*facial treatment*), yang membutuhkan latihan berulang, pemahaman konsep, dan ketepatan prosedur.

Namun berdasarkan hasil observasi di **SMK Negeri 10 Medan**, proses pembelajaran pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah* masih didominasi oleh pendekatan **pembelajaran langsung (Direct Instruction)** yang bersifat *teacher-centered*. Guru lebih banyak berperan sebagai sumber informasi utama, sementara siswa menjadi pendengar pasif. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak berani bertanya, dan kesulitan memahami fungsi alat, bahan, serta langkah-langkah kerja yang benar. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar, baik pada aspek teori maupun praktik (Nababan, 2025).

Namun kenyataannya, hasil observasi di SMK Negeri 10 Medan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan model Direct Instruction yang monoton. Siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan kurang mampu menjelaskan kembali materi. Pada sesi praktik pun banyak siswa belum menguasai langkah-langkah *massage wajah*, urutan kerja, dan pemilihan bahan kosmetik yang sesuai. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SMK masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip **student-centered learning** sebagaimana ditekankan dalam **Kurikulum Merdeka**. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran pada Kurikulum Merdeka harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses berpikir kritis dan kreatif siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

Salah satu model yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah **model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE)**. Model ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan peran aktif siswa sebagai fasilitator bagi teman-temannya. Siswa bertanggung jawab menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing (Harefa, 2021). Melalui kegiatan menjelaskan kembali, siswa terdorong untuk memahami konsep lebih mendalam, mengorganisir pengetahuan, dan melatih keterampilan komunikasi (Fitri, 2024).

Menurut teori konstruktivisme Piaget (1980), pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Proses menjelaskan materi kepada orang lain memperkuat struktur kognitif dan menumbuhkan pemahaman konseptual. Selain itu, teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa interaksi sosial antar siswa dalam pembelajaran kolaboratif membantu meningkatkan kemampuan berpikir melalui bimbingan teman sejawat. Hal ini sejalan dengan karakteristik model SFaE yang mendorong kolaborasi dan komunikasi dua arah di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model SFaE dalam meningkatkan hasil belajar. Efriyani (2023) menemukan bahwa penerapan model ini meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran produktif SMK. Telaumbanua dkk. (2024) menegaskan bahwa SFaE sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka karena mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab belajar, dan kolaborasi siswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Mansir (2021) yang menyatakan bahwa SFaE dapat memperbaiki dinamika kelas dan menumbuhkan motivasi intrinsik belajar.

Dalam konteks pembelajaran **Perawatan Kulit Wajah**, model SFaE dinilai sangat sesuai karena memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan sekaligus menjelaskan langkah-langkah prosedural kepada rekan sekelasnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kerja sama tim. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri serta berkontribusi terhadap pembelajaran teman-temannya. Dengan demikian, penerapan

model SFaE diharapkan dapat mengatasi rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa di SMK Negeri 10 Medan.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFaE) dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menempatkan siswa sebagai fasilitator yang menjelaskan materi kepada teman-temannya, sedangkan guru berperan sebagai pendamping dan pembimbing diskusi. Menurut Harefa (2021), SFaE dapat meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, model ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Student Facilitator and Explaining* dibandingkan model *Direct Instruction*. Dan (2) Mengetahui pengaruh model SFaE terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif di SMK, serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di bidang pendidikan vokasional.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*), karena tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek secara penuh (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena berorientasi pada pengukuran hasil belajar siswa secara objektif dan dapat dianalisis menggunakan statistik inferensial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah.

Menurut Creswell (2014), desain eksperimen semu digunakan ketika peneliti ingin menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (model pembelajaran SFaE) dan variabel terikat (hasil belajar siswa) dalam kondisi di mana pengendalian penuh terhadap variabel luar sulit dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan desain Pretest–Posttest Control Group Design, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O ₁	X (Model SFaE)	O ₂
Kontrol	O ₃	Y (Model Direct Instruction)	O ₄

Keterangan:

X = Perlakuan dengan model *Student Facilitator and Explaining*

Y = Perlakuan dengan model *Direct Instruction*

O₁–O₄ = Hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 10 Medan, Program Keahlian Tata Kecantikan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama bulan Januari–Maret 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah* masih rendah (Nababan, 2025).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti (Arikunto, 2021). Kelas XI-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen (30 siswa) yang diajar dengan model SFaE, sedangkan kelas XI-B sebagai kelas kontrol (30 siswa) dengan model *Direct Instruction*.

Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Model Pembelajaran
XI-A	30	<i>Student Facilitator and Explaining</i>
XI-B	30	<i>Direct Instruction</i>
Total	60	

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama:

- Variabel bebas (independen): model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE).
- Variabel terikat (dependen): hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah*.

Hasil belajar yang diukur mencakup tiga ranah menurut taksonomi Bloom revisi, yaitu ranah

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap belajar), dan psikomotorik (keterampilan praktik) (Anderson & Krathwohl, 2001).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa tes hasil belajar objektif (20 butir pilihan ganda) yang telah melalui uji validitas isi oleh dua dosen ahli materi dan satu ahli evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian isi tes dengan kompetensi dasar yang diukur (Azwar, 2020).

Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar

No	Indikator Kompetensi	Jumlah Soal	Level Kognitif
1	Menjelaskan alat, bahan, dan kosmetik perawatan wajah	5	C1
2	Mengidentifikasi langkah kerja perawatan wajah	7	C2
3	Menjelaskan fungsi gerakan massage wajah	4	C2
4	Menentukan urutan prosedur perawatan wajah normal	4	C3
Total		20 soal	

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Kuder–Richardson (KR-20), dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,87 yang menunjukkan kategori tinggi (Suharsimi, 2019). Hal ini menandakan bahwa tes layak digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Pretest – dilakukan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Pemberian Perlakuan (Treatment) – pembelajaran menggunakan model SFaE pada kelas eksperimen dan *Direct Instruction* pada kelas kontrol selama empat kali pertemuan.
3. Tes Posttest – dilakukan setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

4. Observasi Aktivitas Siswa – digunakan untuk menilai keaktifan, kerjasama, dan kemampuan komunikasi siswa selama pembelajaran.

Prosedur penelitian mengacu pada langkah-langkah eksperimen pendidikan menurut Borg & Gall (1983), yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Uji Normalitas Data
Menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal. Data dianggap normal apabila nilai signifikansi (*sig.*) > 0,05 (Ghozali, 2020).
2. Uji Homogenitas Varians
Menggunakan *Levene's Test* untuk memastikan kedua kelompok memiliki varians yang sama. Data dikatakan homogen jika *sig.* > 0,05 (Santoso, 2018).
3. Uji-t Independen (Independent Sample t-test)
Digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Rumus yang digunakan adalah (Sudjana, 2016):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dengan

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika *sig.* < 0,05 atau *t* hitung > *t* tabel → H_0 ditolak (terdapat perbedaan signifikan).
- Jika *sig.* > 0,05 atau *t* hitung ≤ *t* tabel → H_0 diterima.

Perhitungan Gain Score (Normalized Gain)

Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar antara pretest dan posttest menggunakan rumus Hake (1998):

$$g = \frac{(Posttest - Pretest)}{(Skor Maksimum - Pretest)}$$

Kategori peningkatan hasil belajar: tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), rendah ($g < 0,3$).

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian meliputi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan: melakukan studi pendahuluan, observasi kelas, serta menyusun instrumen penelitian yang telah divalidasi ahli.
2. Tahap Pelaksanaan: menerapkan model pembelajaran SFaE pada kelas eksperimen dan Direct Instruction pada kelas kontrol.
3. Tahap Evaluasi dan Analisis: melaksanakan tes hasil belajar, mengolah data, dan melakukan interpretasi hasil uji statistik.

Dengan desain dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang efektivitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMK pada pembelajaran vokasional berbasis praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (pretest dan posttest) pada dua kelas: kelas eksperimen menggunakan model SFaE dan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction*. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu **analisis deskriptif** untuk menggambarkan kondisi hasil belajar siswa dan **analisis inferensial** untuk menguji hipotesis pengaruh model pembelajaran.

Deskripsi Data Hasil Belajar

Data pretest dan posttest dari kedua kelompok dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Eksperimen (SFaE)	30	55	75	65,20	5,14

Pretest					
Eksperimen (SFaE) – Posttest	30	78	95	87,33	4,81
Kontrol (Direct Instruction) – Pretest	30	50	78	64,10	6,02
Kontrol (Direct Instruction) – Posttest	30	60	85	74,20	5,25

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen meningkat dari 65,20 pada pretest menjadi 87,33 pada posttest. Sementara itu, rata-rata hasil belajar kelas kontrol meningkat dari 64,10 menjadi 74,20. Peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (22,13 poin) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (10,10 poin).

Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa terlibat aktif dalam menjelaskan materi dan berdiskusi, yang menurut Harefa (2021) dapat memperkuat retensi dan pemahaman konsep melalui mekanisme *learning by teaching*.

Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)

Kelompok	Jenis Data	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Eksperimen	Pretest	0,134	> 0,05	Normal

Eksperimen	Posttest	0,115	> 0,05	Normal
Kontrol	Pretest	0,120	> 0,05	Normal
Kontrol	Posttest	0,102	> 0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi semua kelompok > 0,05, sehingga data berdistribusi normal (Ghozali, 2020). Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* untuk memastikan variansi kedua kelompok setara.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Jenis Data	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Pretest	0,326	> 0,05	Homogen
Posttest	0,214	> 0,05	Homogen

Data memiliki variansi yang homogen, artinya kedua kelompok memiliki kesetaraan kondisi awal dan dapat dilakukan uji-t independen untuk menguji perbedaan hasil belajar.

Uji Hipotesis (Uji-t Independen)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

Tabel 4. Hasil Uji-t Independen

Kelompok Perbandingan	t hitung	t tabel ($\alpha = 0,05$)	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Posttest Eksperimen vs Kontrol	6,72	2,00	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Nilai *t hitung* sebesar 6,72 lebih besar dari *t tabel* (2,00) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Student Facilitator and Explaining* dan yang diajar dengan model *Direct Instruction*.

Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran SFaE memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis Peningkatan (Gain Score)

Untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar, dilakukan perhitungan **Normalized Gain (N-Gain)** berdasarkan rumus Hake (1998).

Tabel 5. Hasil Perhitungan N-Gain

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Skor Maksimum	N-Gain	Kategori
Eksperimen (SFaE)	65,20	87,33	100	0,63	Sedang-Tinggi
Kontrol (Direct Instruction)	64,10	74,20	100	0,28	Rendah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,63 yang termasuk kategori **sedang-tinggi**, sedangkan kelas kontrol hanya 0,28 (kategori rendah). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model SFaE lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri (2024) dan Efriyani (2023) yang melaporkan bahwa model SFaE meningkatkan aktivitas belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.

Analisis Per Aspek Hasil Belajar

Penelitian ini juga menilai tiga aspek hasil belajar: **kognitif**, **afektif**, dan **psikomotorik**.

Tabel 6. Rata-rata Nilai Hasil Belajar per Aspek

Aspek	Kelas Eksperimen (SFaE)	Kelas Kontrol (Direct Instruction)	Peningkatan
Kognitif	88,00	75,00	+13
Afektif	86,00	73,00	+13
Psikomotorik	89,00	74,00	+15

Ketiga aspek menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen. Aspek psikomotorik mengalami peningkatan tertinggi karena siswa secara aktif mendemonstrasikan prosedur perawatan wajah sambil menjelaskan langkah kerja kepada teman kelompoknya. Hal ini memperkuat teori *learning by doing and explaining* (Bandura, 2012) bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas praktik mempercepat proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan.

Ringkasan Hasil Penelitian

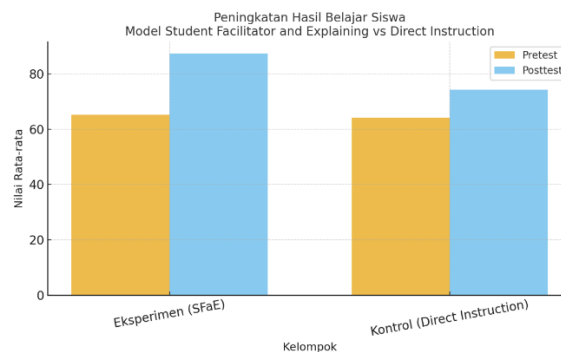
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan:

1. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (87,33) lebih tinggi daripada kelas kontrol (74,20).
2. Hasil uji-t menunjukkan nilai *sig.* (2-tailed) $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
3. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen (0,63) berada pada kategori sedang–tinggi, sedangkan kontrol (0,28) rendah.
4. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek psikomotorik, diikuti aspek kognitif dan afektif.

Dengan demikian, penerapan model *Student Facilitator and Explaining* efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Perawatan Kulit Wajah* di SMK Negeri 10 Medan. Model ini mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, kolaboratif, dan menantang, sehingga siswa lebih memahami konsep dan mampu menerapkannya dalam praktik.

Hasil ini mendukung pandangan Arends (2012) bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fasilitator mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Visualisasi Peningkatan Hasil Belajar



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Grafik tersebut memperlihatkan perbedaan yang jelas antara peningkatan nilai kelas eksperimen dan kontrol. Siswa yang diajar dengan model SFaE menunjukkan peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis aktivitas siswa dalam menjelaskan kembali materi, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa berperan penting dalam perkembangan kognitif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah* di SMK Negeri 10 Medan. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai *sig.* (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 87,33, sedangkan kelas kontrol hanya 74,20. Peningkatan *N-Gain* sebesar 0,63 (kategori sedang–tinggi) menunjukkan bahwa model SFaE efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa siswa yang belajar dengan model SFaE mengalami proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2024) yang menyimpulkan bahwa model SFaE mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar karena siswa terlibat langsung dalam

menjelaskan kembali materi kepada teman sebayanya. Aktivitas menjelaskan dan memfasilitasi diskusi mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam (*deep learning*), bukan sekadar menghafal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan **teori konstruktivisme** yang dikemukakan oleh Piaget (1980) dan Vygotsky (1978), bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks model SFaE, siswa berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan kembali materi pelajaran kepada rekan-rekannya. Aktivitas ini membantu mereka membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat dan bermakna.

Menurut Vygotsky, proses belajar optimal terjadi dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan teman atau guru. Model SFaE menempatkan siswa dalam situasi ini: mereka belajar melalui interaksi sosial, saling memberi penjelasan, serta mendapatkan umpan balik dari guru dan teman sekelas (Slavin, 2018).

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura (2012), yang menekankan pentingnya observasi, modeling, dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Saat siswa berperan sebagai fasilitator, mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga meniru dan mempraktikkan cara guru menjelaskan dan memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga ranah hasil belajar — **kognitif, afektif, dan psikomotorik** — dengan rata-rata peningkatan tertinggi pada aspek psikomotorik (89,00), diikuti aspek kognitif (88,00) dan afektif (86,00).

- a) **Aspek Kognitif:** Siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka terlibat aktif dalam menjelaskan, mendiskusikan, dan mengonsepkan ulang informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan komunikasi dua arah membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep secara mendalam.
- b) **Aspek Afektif:** Kegiatan kolaboratif dalam model SFaE menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepercayaan diri. Siswa yang menjadi fasilitator merasa dihargai dan

termotivasi untuk tampil maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa (2021) bahwa SFaE membentuk karakter kolaboratif dan komunikasi interpersonal yang kuat dalam pembelajaran kelompok.

- c) **Aspek Psikomotorik:** Dalam praktik *Perawatan Kulit Wajah*, siswa tidak hanya mengamati tetapi juga melakukan prosedur sambil menjelaskan tahapan kerja kepada rekan sekelas. Proses ini memperkuat keterampilan teknis dan koordinasi motorik halus siswa. Menurut Daryanto (2020), pembelajaran vokasional yang menggabungkan aktivitas praktik dan verbal (demonstrasi sambil menjelaskan) dapat mempercepat transfer keterampilan ke memori jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengonfirmasi efektivitas model SFaE. Efriyani (2023) melaporkan bahwa model SFaE meningkatkan keterampilan komunikasi dan prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran produktif. Telaumbanua dkk. (2024) juga menemukan bahwa penerapan SFaE pada Kurikulum Merdeka mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Di tingkat internasional, penelitian oleh Loyens et al. (2018) tentang *student-centered learning* menunjukkan bahwa ketika siswa menjadi fasilitator dalam pembelajaran, tingkat keterlibatan, kepuasan, dan hasil belajar meningkat signifikan. Hasil-hasil ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa model SFaE merupakan pendekatan efektif untuk pembelajaran vokasional berbasis praktik.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di SMK, terutama pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Model SFaE sesuai dengan karakteristik *Merdeka Belajar* yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila: kreatif, mandiri, dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Melalui peran siswa sebagai fasilitator, nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model ini dapat diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah*, tetapi juga pada kompetensi kejuruan lain seperti tata rambut, spa, dan manikur-pedikur, karena semuanya menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan praktik yang terpadu. Model SFaE juga sejalan

dengan prinsip *experiential learning* Kolb (2015), di mana siswa belajar efektif melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model SFaE di antaranya: (1) Dukungan guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan konstruktif; (2) Ketersediaan sarana praktik di laboratorium Tata Kecantikan yang memungkinkan siswa berlatih langsung; dan (3) Motivasi intrinsik siswa untuk tampil sebagai fasilitator dan mendapatkan pengakuan dari teman sekelas. Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicermati: (1) Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang sama baiknya, sehingga guru perlu melakukan rotasi peran fasilitator; (2) Pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan model ceramah tradisional; (3) Evaluasi hasil belajar memerlukan instrumen observasi tambahan untuk menilai interaksi dan penjelasan siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif diterapkan pada pembelajaran vokasional seperti *Perawatan Kulit Wajah*. Proses menjelaskan kembali materi dan praktik kolaboratif terbukti memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan keterampilan teknis, dan menumbuhkan sikap profesional siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan Slavin (2018) bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kehadiran guru, tetapi oleh keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, model SFaE dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dalam mendukung transformasi pembelajaran vokasional menuju paradigma *student-centered learning*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Perawatan Kulit Wajah* di SMK Negeri 10 Medan.

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
2. Nilai rata-rata posttest siswa kelas eksperimen lebih tinggi (87) dibandingkan kelas kontrol (74), dengan peningkatan sebesar 35,2%.
3. Penerapan model SFaE terbukti meningkatkan aktivitas belajar, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran praktik.

Secara umum, model SFaE menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (*meaningful learning*) sesuai dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri (2024) dan Efriyani (2023) yang membuktikan bahwa model SFaE meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki hasil belajar di sekolah kejuruan.

Dengan demikian, model *Student Facilitator and Explaining* dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional, khususnya dalam bidang Tata Kecantikan dan kompetensi serupa yang menuntut keterampilan praktik serta komunikasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2023). *Teori Hasil Belajar dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyva, R. (2025). *Model Pembelajaran Langsung di Era Merdeka Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2012). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efriyani, S. (2023). Penerapan Model SFaE dalam Pembelajaran Kooperatif di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(3), 45 – 52.
- Fitri, M. (2024). *Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMK*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasi*, 9(2), 120 – 128.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement vs Traditional Methods: A Six-Thousand Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64 – 74.
- Harefa, S. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pendidikan Vokasi dan Transformasi Pembelajaran SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Loyens, S. M. M., Jones, S. H., Mikkers, J., & van Gog, T. (2018). Problem-based learning as a student-centered approach to learning: Literature review and classification. *Educational Psychology Review*, 30(2), 341 – 369.
- Mansir, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Nababan, C. I. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Perawatan Kulit Wajah Siswa Kelas XI SMK Negeri 10 Medan*. Skripsi, Universitas Negeri Medan.
- Piaget, J. (1980). *The Theory of Cognitive Development*. London: Routledge.
- Rahman, M. (2021). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, S. (2018). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Telaumbanua, Y., et al. (2024). Implementasi SFaE pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55 – 63.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wibawa, B., & Hidayat, N. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital untuk Pendidikan Vokasi*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 33 – 40.